

Variasi Bahasa dan Tingkatan Sosial Masyarakat Jawa dan Sunda (Tinjauan Teoritis dan Deskriptif terhadap Kasus Penggunaan Bahasa di Masyarakat)

Oleh Tri Astuti¹
(Email: astutitri7@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk memberikan pemahaman terhadap variasi bahasa dan tingkatan sosial masyarakat Jawa dan Sunda. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya, sehingga manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dengan cara mencatat dan rekam. Hasil penelitian menjelaskan bahwa variasi bahasa yang diakibatkan dari tingkatan sosial masyarakat ini disebut variasi sosial atau sosiolek. Pembagian ragam bahasa ini dapat dilihat melalui dua segi: *pertama*, dari segi kebangsawanan; dan *kedua*, dari segi kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkatan pendidikan dan keadaan perekonomian yang dimiliki. Pada golongan masyarakat kelas atas (berpendidikan) dikenal pemakaian variasi bahasa lemas (istilah dalam bahasa Sunda), krama inggil/kromo madyo (istilah dalam bahasa Jawa), dan pemakaian kode terperinci; pada golongan masyarakat kelas bawah (tak berpendidikan/pendidikan rendah) dikenal pemakaian variasi bahasa kasar (istilah dalam bahasa Sunda); dan ngoko (istilah dalam bahasa Jawa) dan pemakaian kode terbatas.

Kata Kunci: variasi bahasa, tingkatan sosial masyarakat Jawa dan Sunda.

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu mengadakan komunikasi dengan sesamanya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat vital bagi manusia karena bahasa merupakan suatu bentuk perilaku sosial. Sebagai suatu bentuk perilaku sosial, bahasa memiliki keberagaman bentuk dalam penggunaannya.

Penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat (tuturan), yang oleh Chomsky lebih dikenal dengan istilah 'performansi' merupakan bagian dari kemampuan komunikatif, kemampuan komunikatif akan mencakup kompetensi dan performansi. Kemampuan komunikatif seseorang akan bervariasi sesuai dengan tingkat pendidikannya, tingkat pergaulan di luar lingkungannya, perbedaan profesinya, dan sebagainya.

Perbedaan tingkat pendidikan, merupakan salah satu indikator yang bisa digunakan sebagai tolak ukur untuk membedakan status sosial seseorang (masyarakat golongan atas/menengah dan masyarakat golongan bawah) dan ini juga bisa menyebabkan terjadinya variasi bahasa yang disebut dengan variasi sosial. Variasi bahasa ini di antaranya bisa terjadi dalam tataran sintaksis (yang disebut penggunaan kalimat/kode terbatas dan terkembang/terperinci) maupun tataran kosa kata (pada pilihan kata) yang digunakan.

Bagaimanakah bentuk variasi bahasa yang terjadi pada masyarakat ditinjau dari latar belakang pendidikan dan status sosial yang berbeda? Dalam tulisan ini, penulis berusaha mengungkap kasus variasi penggunaan bahasa dalam tuturan lingkungan masyarakat Sunda, diambil dari tiga bentuk situasi penggunaan bahasa sehari-hari dalam

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau

lingkungan keluarga, yaitu pada saat membimbing anak untuk belajar, membimbing anak untuk menggambar, membimbing anak untuk makan, dan membimbing anak untuk mandi.

B. Landasan Teori

1. Variasi Bahasa

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya, sehingga manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Tanpa bahasa, lingkungan masyarakat tidak dapat terwujud, bahkan bahasalah yang membedakan manusia dengan binatang.

Bahasa sebagai sebuah *langue* mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa. Namun, karena penutur bahasa, meski berada dalam masyarakat tutur, bukan merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang kongkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Dalam hal ini bahasa menjadi beragam dan bervariasi.

Keragaman atau kevariasian bahasa terjadi bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangatlah beragam. Sehingga Hudson (1980:24) mengemukakan konsep ragam bahasa sebagai *a set of linguistics item similar social distribution*. Dalam konsep tersebut menunjukkan bahwa dalam ragam bahasa terdapat dua hal, yaitu: (1) seperangkat item linguistik, yaitu butir-butir bahasa, dan (2) distribusi sosial. Menurut Hudson (1980:25), yang dimaksud item linguistik meliputi

lexical item dan *construction*, sedangkan distribusi sosial adalah penyebaran item-item linguistik tersebut dalam masyarakat. Selanjutnya, Hudson juga mengemukakan bahwa variasi bahasa dapat dilihat pada siapa dan kapan sistem linguistik itu digunakan.

Ahli lain yang mengemukakan masalah ragam bahasa atau variasi bahasa, di antaranya Rusyana (1984:141), mengemukakan istilah ragam bahasa itu bersifat netral, tidak menunjukkan bahwa penggunaan bahasa itu dianggap tinggi atau rendah, baik atau buruk dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat ini, Kridalaksana (1982:14), mengemukakan bahwa semua ragam bahasa dianggap sederajat. Munculnya ragam bahasa menunjukkan bahwa masyarakat bersifat heterogen sehingga masyarakat di daerah tertentu akan menggunakan bahasa yang berbeda dengan masyarakat di daerah lainnya. Penggunaan ragam bahasa akan bergantung kepada ketetapan pemilihan dengan fungsi dan situasi dimana dan kapan bahasa tersebut digunakan.

Selanjutnya, C.A. Ferguson dan J.D. Gumperz (dalam Pateda, 1992:52), juga mengemukakan:

“a variety is any body of human speech patterns which is sufficiently homogeneous to be analysed by available techniques of synchronic description and which has a sufficiently large repertory of elements and their arrangements or processes with broad enough semantic scope to function in all normal contexts of communication.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa atau variasi bahasa merupakan pola-pola tutur atau item-item linguistik yang pemakaiannya

disesuaikan dengan konteks situasi dan kondisi. Dengan demikian, setiap kelompok masyarakat memiliki seperangkat pola tutur atau item linguistik yang khas yang membedakannya dari masyarakat lain, baik dalam bentuk maupun makna.

Munculnya variasi bahasa dalam masyarakat pemakai bahasa disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, di antaranya faktor sosial. Variasi bahasa yang diakibatkan oleh faktor sosial disebut variasi sosial atau sosiolek, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini akan tampak lebih rumit bila dibandingkan dengan variasi bahasa yang lainnya karena menyangkut bidang yang sangat kompleks, yaitu menyangkut semua aspek/masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Misalnya, para penutur yang berpendidikan tinggi akan berbeda variasi bahasanya pada mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan sama sekali.

Perbedaan variasi bahasa biasa dan sering ditemukan dalam bidang kosakata, morfologi, fonologi, dan sintaksis. Pada bidang sintaksis, dikenal penggunaan kalimat kode terbatas dan kode terkembang.

2. Tingkatan Sosial Masyarakat

Tingkatan sosial masyarakat Indonesia dapat dilihat melalui dua segi: Pertama, dari segi kebangsawanan (contoh masyarakat Jawa); dan Kedua, dari segi kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkatan pendidikan

dan keadaan perekonomian yang dimiliki (Chaer dan Agustina, 2004:39)

Dari segi kebangsawanan, kita ambil contoh dari masyarakat Jawa. Kuntjaraningrat (1967:245), membagi masyarakat Jawa atas empat tingkatan, yaitu (1) *wong cilik*, (2) *wong sudagar*, (3) *priyayi*, dan (4) *ndara*; sedangkan Clifford Greetz (dalam Chaer dan Agustina, 2004:39) membagi masyarakat Jawa atas tiga tingkatan, yaitu (1) *priyayi*, (2) bukan *priyayi*, tetapi berpendidikan dan bertempat tinggal di kota, dan (3) petani dan orang kota yang tidak berpendidikan.

Dari segi kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkatan pendidikan dan keadaan perekonomian yang dimiliki, maka dikenal adanya istilah masyarakat golongan atas, golongan menengah, dan golongan bawah. Biasanya seseorang yang memiliki pendidikan lebih baik memperoleh kemungkinan untuk mendapatkan taraf perekonomian yang lebih baik pula. Seperti yang dikemukakan oleh Bowles dan Gintis (dalam Chaer dan Agustina, 2004:40) bahwa pendidikan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun dalam kenyataannya, hal ini tidak mutlak. Adakalanya tingkat pendidikan yang lebih baik, namun tingkat perekonomian kurang baik. Dan sebaliknya, tingkat pendidikan kurang, namun tingkat memiliki perekonomian baik.

3. Hubungan Bahasa dan Tingkatan Sosial Masyarakat

Hubungan bahasa dan tingkatan sosial dalam masyarakat adalah adanya hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu, yang disebut variasi, ragam atau dialek dengan

penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004:39-40). Misalnya, untuk kegiatan pendidikan kita menggunakan ragam baku, untuk kegiatan sehari-hari di rumah kita menggunakan ragam tak baku, untuk kegiatan berbisnis kita menggunakan ragam usaha, untuk kegiatan mencipta karya seni (puisi dan novel) kita menggunakan ragam sastra, dan sebagainya.

Dalam kehidupan berkomunikasi di masyarakat, jelas akan terlihat pemakaian variasi bahasa tersebut. Variasi bahasa tidak hanya terjadi karena situasi yang berbeda saja, namun karena kondisi yang berbeda pula. Kondisi komunikasi yang berbeda, akan berbeda pula variasi bahasa yang digunakan. Kita ambil contoh, pada masyarakat Jawa, jika wong cilik berbicara dengan priyayi atau ndara, atau petani yang tidak berpendidikan berbicara dengan ndara yang berpendidikan, maka masing-masing menggunakan variasi bahasa Jawa yang berlainan. Pihak yang tingkat sosialnya lebih rendah menggunakan tingkat bahasa yang lebih tinggi, yaitu krama; dan yang tingkat sosialnya lebih tinggi menggunakan tingkat bahasa yang lebih rendah, yaitu ngoko. Tingkat bahasa semacam ini dalam bahasa Jawa disebut dengan *unda usuk*.

Tingkatan bahasa semacam bahasa Jawa tersebut, terdapat juga dalam bahasa Sunda (yang konon merupakan pengaruh dari bahasa Jawa) yang dikenal dengan adanya bahasa lemes dan kasar atau kata-kata tinggi dan rendah. Pada umumnya, bahasa lemes atau kata-kata tinggi digunakan pada golongan

masyarakat kelas atas/menengah dan bahasa kasar atau kata-kata rendah digunakan pada golongan masyarakat kelas bawah.

Beberapa contoh dalam bahasa Sunda, ada beberapa kata tinggi yang dibentuk dari kata-kata rendah, dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Vokal /a/ pada suku kata akhir yang terbuka berubah menjadi /i/. Misalnya, *jaba* menjadi *jabi* ‘di luar’, *utama* menjadi *utami* ‘utama’.
- 2) Vokal /u/ dalam suku kata terakhir berubah menjadi /a/ dan kadang-kadang ditambah dengan /h/ kalau suku katanya terbuka. Apabila suku kedua dari belakang mempunyai /u/, maka vokal ini diperlemah menjadi /e/. misalnya *rempug* menjadi *rempag* ‘bersesuaian faham’, *kudu* menjadi *kedah* ‘harus’. Vokal /u/ kadang-kadang diubah menjadi /i/. Misalnya, *semu* menjadi *semi* ‘seakan-akan, rupanya’.
- 3) Kalau pada suku kata terakhir terdapat /ra/, maka /ra/ tersebut diubah menjadi /i/. Misalnya, *hampura* menjadi *hampunten* ‘maaf’, *kira* menjadi *kinten* ‘kira’.
- 4) Bunyi /ri/ dan /rim/ pada posisi akhir diubah menjadi /ntun/. Misalnya, *kari* menjadi *kantun* ‘tinggal’, *kirim* menjadi *kintun* ‘kirim’.
- 5) Bunyi akhir /os/ dipakai sebagai perubahan dari:
 - a. /a/, misalnya *arta* menjadi *artos* ‘uang’.
 - b. /sa/, misalnya *rasa* menjadi *raos* ‘perasan’

- c. /ta/, misalnya *cerita* menjadi *carios* ‘cerita’.
- d. /ksa/, misalnya *pariksa* menjadi *parios* ‘periksa’.
- e. /an/, misalnya *dandan* menjadi *dandos* ‘berdandan, bersiap’.
- f. /da/, misalnya *waspada* menjadi *waspaos* ‘waspada’.
- g. /i/, misalnya *harti* menjadi *hartos* ‘arti’, *ganti* menjadi *gentos* (dengan pelemahan /a/ menjadi /e/) ‘ganti’.
- h. /in/, misalnya *batin* menjadi *batos* ‘batin’.
- i. /is/, misalnya *cawis* menjadi *cios* (perubahan /a/ suku pertama menjadi /i/) ‘jadi’.
- j. /ir/, misalnya *hawatir* menjadi *hawartos* ‘ksihan’.
- k. /si/, misalnya *permisi* menjadi *permios* ‘izin’.
- l. /u/, misalnya *tangtu* menjadi *tangtos* ‘tentu’.
- 6) Suku kata akhir /jeng/ menggantikan suku kata-suku kata akhir berikut.
- a) /ju/, misalnya *laju* menjadi *lajeng* ‘terus’.
- b) /yu/, misalnya *payu* menjadi *pajeng* ‘laku’.
- c) /yung/, misalnya *payung* menjadi *pajeng* ‘payung’.
- d) /ru/, misalnya *buru* menjadi *bujeng* ‘segera pergi kesuatu tempat’.
- e) /ya/, misalnya *waluya* menjadi *walujeng* (pelemahan /a/ menjadi /i/) ‘selamat’.
- f) /rep/, misalnya *arep* menjadi *ajeng* ‘mengharap’.
- 7) Suku kata akhiran /wis/ menggati /ra/. Misalnya *antara* menjadi *antawis* ‘antara’.
- 8) Perubahan suku kata akhir dalam kata-kata boleh dikatakan khas: *bakal* menjadi *bade* (Jawa) ‘akan’; *beda* menjadi *benten* (Jawa) ‘beda’; *gampang* menjadi *gampil* (Jawa) ‘mudah’; *impi* menjadi *impen* (Jawa) ‘mimpi’; *kakara* menjadi *kakarek* (Sunda) ‘baru saja’; *sanggup* menjadi *sanggem* (Jawa) ‘sanggup’; *siduru* menjadi *sideang* (Sunda) ‘berdiang’; *singkir* menjadi *singkah* (Sunda) ‘singkir’; *bibit* menjadi *bebet* (Sunda) ‘membanting seseorang’.
- 9) Dalam beberapa kejadian, vokal pada suku kata kedua dari belakang diubah. Misalnya, *kurang* menjadi *kirang* ‘kurang’, *kuat* menjadi *kiat* ‘kuat’.
- 10) Jarang terjadi perubahan vokal kedua suku kata pada kata kasar. Misalnya, *itung* menjadi *eteng* ‘berhitung’.
- Di samping dalam hal pemakaian kata, variasi bahasa ditinjau dari tingkatan sosial juga terjadi dalam pemakaian kalimat/pilihan kode terbatas (*restricted*) dan terperinci (*elaborated*). Berstein (dalam Hudson, 1980) mengatakan bahwa kode terbatas biasanya banyak digunakan pada golongan masyarakat kelas bawah karena mereka mengalami ‘defisit’ kebahasaan, sedangkan pada golongan kelas atas/menengah mereka menggunakan kode terbatas dan juga kode terperinci.
- Lebih jelas dikemukakan oleh Dittmar (dalam Alwasilah, 1986:103-105) perbedaan

pemakaian kode terbatas dan terperinci melalui ciri-ciri kedua variasi bahasa ini.

Adapun ciri-ciri khusus ujaran kode terbatas (*restricted speech codes*), yaitu: (1) Kalimat-kalimatnya pendek, gramatiknya sederhana, sering kali tak selesai dengan susunan sintaksis yang lemah (menekankan bentuk pasif). (2) Pemakaian kata sambung sederhana dan berulang-ulang. (3) Sedikit pemakaian *subordinate clause* untuk menjelaskan kategori-kategori dari subjek yang dominan. (4) Dalam ujaran tidak mampu menentukan subjek formalnya hingga memungkinkan salah penempatan kandungan informasi. (5) Pemakaian *adjective* dan *adverb* yang kaku dan terbatas. (6) Jarangnya penggunaan *impersonal pronoun* subjek dari *conditional clauses*. (7) Sering memakai pernyataan (*statement*) di mana alasan (*reason*) dan kesimpulan (*conclusion*) dikacaukan untuk membuat pernyataan kategori. (8) Banyak sekali pernyataan/frase yang memperhatikan perlunya penguatan urutan ujaran terdahulu. Proses ini lazim dinamai *sympathetic circularity*. (9) Sering terjadi pengulangan kelompok idiom frase-frase pilihan pribadi. (10) Kualifikasi individu dalam organisasi kalimat tampak implisit: bahasanya adalah bahasa dari makna implisit.

Sedangkan ciri-ciri khusus ujaran kode terperinci (*elaborated speech codes*), yaitu: (1) Ujaran diatur oleh urutan gramatika dan sintaksis yang tepat. (2) Dalam konstruksi kalimat-kalimat kompleks ditemui modifikasi-modifikasi logis dan penekanaan, khususnya dengan pemakaian kata sambung

dan *subordinate clauses*. (3) Sering menggunakan kata depan (*preposition*) yang menunjukkan hubungan logis dan *preposition* yang menunjukkan hubungan waktu dan tempat (ruang). (4) Seringnya menggunakan kata ganti 'i'. (5) Adanya pemilihan yang tersendiri (*destriminative*) dari sejumlah *adjectives* dan *adverbs*. (6) Kualifikasi individu secara verbal tampak pada struktur dan hubungan dalam dan antarkalimat. (7) Simbolisme ekspresi membedakan antara makna-makna dalam ujaran-ujuran dari pada memberikan penguatan pada kata-kata atau frase-frase penting atau menyertai urutan-urutan itu dalam cara yang tersebar dan umum. (8) Merupakan bahasa yang menuju pada kemungkinan-kemungkinan yang tersirat dan membatin (*inherent*) dalam tata urutan (*hierarchy*) konseptual untuk mengorganisir pengalaman.

C. Metodologi Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, yaitu dengan cara menyimak satuan lingual yang diucapkan sampel (dalam masyarakat lingkungan sosial berbahasa Sunda) pada penggunaan bahasa sehari-hari dalam keluarga, meliputi kegiatan pada saat membimbing anak untuk belajar, membimbing anak untuk menggambar, membimbing anak untuk makan, dan membimbing anak untuk mandi.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah catatan dan alat rekam terhadap variasi bahasa yang digunakan oleh

masyarakat yang memiliki latar belakang tingkatan sosial dan pendidikan berbeda. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode kajian teoritis dan deskriptif, yaitu metode pemaparan data secara aktual dengan cara mengumpulkan data, menganalisis, dan memaknainya (menginterpretasi) berdasarkan kajian teori yang digunakan. Kemudian, hasil analisis data disajikan dengan metode informal, yaitu menggunakan rumusan kata-kata yang biasa dan umum digunakan. Lambang-lambang atau tanda-tanda linguistik yang lazim digunakan dalam analisis data satuan lingual secara linguistik diabaikan dan tidak digunakan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Dari golongan Masyarakat Kelas

Atas/Menengah

1) Membimbing Anak Belajar

Aa, huruf naon anu ka langkung? Upami nyalin kalimat te, teu kenginging rurusuhan. Upami bade nyalin kalimat, tinggal kata per kata, huruf per huruf. Anu diserat ku ibu guru kedah persis ku Aa diserat nya. Tuh...aksarana mah tos sae, mung Aa na ceroboh. (KA I)

(Kakak, huruf apa yang terlewat? Misalkan menyalin kalimat, jangan terlalu cepat-cepat. Misalkan akan menyalin kalimat, mulai kata per kata, huruf per huruf. Seperti yang ditulis ibu guru harus ditulis oleh kakak. Itu ... tulisannya sudah bagus, hanya kakaknya ceroboh)

2) Membimbing Anak Menggambar

De, gambar naon eta te? Sok teraskeun Bade nganggo warna naon? Sae ... nya(KA II)

(Dik, gambar apa itu? Silahkan turuskan Mau menggunakan warna apa? Bagus ... ya ...)

3) Membimbing Anak Makan

Aa, setauacanna emam te kedah ngadoo'a heula. Lupa nya? Sing seep nya Dikunyah atuh nasinya Upami tos seep, teras eueut ... nya Okay A'! yes! (KA III)

(Kakak, sebelum makan itu harus berdoa dahulu. Lupa ya? Dihabiskan ya Dikunyah itu nasinya Misalkan sudah habis, terus minum ya Setuju Kak! Ya!)

4) Membimbing Anak Mandi

Aa, tiasa muka acuk sareng lancingan nyalir nya? Upami atos, sok lebet ke kamar mandi! Gebyur heula ku cai, disabun, gebyur deui nya, gosok-gosok. Upami atos bersih, teras gosok gigi. (KA IV)

(Kakak, bisa membuka baju dan celana sendiri kan? Misalkan sudah, terus masuk ke kamar mandi! Siram dulu dengan air, disabun, siram lagi ya, gosok-gosok. Misalkan sudah bersih, terus gosok gigi).

b. Dari Golongan Masyarakat Kelas Bawah

1) Membimbing Anak Belajar

Neng, kerjakan PRna! Entong ameng wae. Engkeu jadi jelema bodo. Sok gancangan atuh! (KB I)

(Neng, kerjakan PRnya! Jangan main saja. Nanti jadi orang bodoh. Ayo cepet gitu!).

2) Membimbing Anak Menggambar

Nyeratna teu kenging kena tembok nya! Didiyeu! Ieu bukuna sareng potlot gambarna! (KB II)

(Menulisnya jangan kena tembok ya! Di sini! Ini bukunya dan pensil gambarnya!)

3) Membimbing Anak Menyapu

*Cing, pangnyapukeun bumi buruan!
Gancang atuh! Sia mah meni hararese
ditiitah te meni ngedul-ngedul teuing.
(KB III)*

(Coba cepat sapukan rumah! Cepat begitu! Ini sangat susah sekali, disuruh hanya malas-malasan saja.)

4) Membimbing Anak Mandi

*Opik, ayena urang ibak heula. Sepados
kasep, supados teu isin ku batur.
Upami ibak na sehat. Ibakna sing
bersih nya! Supados teu isin ku batur.
Yuk buruan, heula urung ibak. (KB IV)*

(Opik, ayo kita mandi dahulu. Supaya ganteng, supaya tidak malu ke teman. Umpama mandi kan sehat. Mandinya yang bersih ya! Supaya tidak malu ke teman. Ayo cepat, kita mandi).

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat variasi penggunaan kosa kata dan kalimat dari masing-masing kelompok sosial yang berbeda. Ditinjau dari struktur internalnya, dalam tuturan golongan masyarakat kelas atas atau menengah ditemukan struktur kalimat dengan nada halus, dengan bujukan, dan sering disertai pujian.

Contoh:

... Tuh aksarana mah tos sae, (KA I)

(merupakan pemberian pujian)

... Sae ... nya ... (KA II)

(merupakan pemberian pujian)

*Aa, huruf naon anu ka langkung?.....Tuh,
aksaranya mah tos sae, mung Aa na
ceroboh. (KA I)*

(merupakan kalimat teguran dan mengingatkan dengan nada yang halus dan lembut)

Simbolisme ekspresi yang digunakan pada golongan kelas atas atau menengah,

membedakan antara makna-makna ujaran yang memberikan penguatan pada kata-kata atau frase penting yang menyertai urutan itu. Jadi merupakan bahasa yang menuju pada kemungkinan-kemungkinan yang tersirat dalam tata urutan bersifat konseptual untuk mengorganisir pengalaman. Contoh:

*... Upami nyalin kalimat te, teu kengingt
rurusuhan. Upami bade nyalin kalimat,
tinggal kata per kata, huruf per huruf. Anu
diserat ku ibu guru kedah persis ku Aa
diserat nya.... (KA I)*

*... Upami atos, sok lebet ke kamar mandi!
Gebyur heula ku cai, disabun, gebyur deui
nya, gosok-gosok. Upami atos bersih, teras
gosok gigi. (KA IV)*

Sementara itu, golongan masyarakat kelas bawah penggunaan kalimat sering bernada kasar, juga tanpa bujukan dan pemberian pujian. Sebab, ditinjau dari maknanya, kalimat yang dipergunakan dari golongan masyarakat kelas bawah kebanyakan merupakan kalimat perintah kasar (suruan) dan bukan kalimat perintah halus (ajakan dan bimbingan) seperti yang digunakan kebanyakan dari masyarakat golongan kelas atas/menengah. Contohnya:

*Neng, kerjakeun PRna! Entong ameng wae.
Engkeu jadi jelema bodo. Sok gancangan
atuh! (KB I)*

*Nyeratna teu kenging kena tembok nya!
Didiyeu! Ieu bukuna sareng potlot
gambarna! (KB II)*

*Cing, pangnyapukeun bumi buruan!
Gancang atuh! Sia mah meni hararese
ditiitah te mani ngedul-ngedul teuing.
(KB III)*

Bahkan tidak jarang penggunaan kalimat-kalimat sering memakai pernyataan di

mana alasan dan kesimpulan dikacaukan untuk membuat pernyataan kategori. Contoh:

Cing, pangnyapukeun bumi buruan! Gancang atuh! Sia mah meni hararese dititah te meni ngedul-ngedul teuing. (KB III)

Juga ungkapan-ungkapan kasar yang merupakan pengulangan kelompok idiom berupa frase yang merupakan ciri khas pribadi, seperti:

Engkeu jadi *jelema bodo* (KB I)

Berkaitan dengan kelengkapan kalimat, penggunaan variasi bahasa oleh golongan masyarakat juga dapat dibedakan berdasarkan lengkap dan tidak lengkapnya struktur kalimat. Kalimat lengkap adalah kalimat yang memiliki fungsi sintaksis secara lengkap dari semua fungsi yang seharusnya *ada*. Sedangkan kalimat tidak lengkap terjadi penghilangan salah satu fungsi yang seharusnya ada dalam kalimat. Pada paparan beberapa kalimat di atas, banyak ditemui penghilangan unsur subjek kalimat. Hal ini banyak terjadi pada golongan masyarakat kelas bawah. Contoh:

Nyeratna teu kenging kena tembok nya! (KB II)

Cing, pangnyapukeun buruan! (KB III)

Pada masyarakat golongan kelas bawah, penghilangan Subjek kalimat sudah sering terjadi, bahkan pada awal kalimat (seperti contoh di atas).

Pada masyarakat golongan kelas atas/menengah, penghilangan unsur subjek umumnya terjadi pada kalimat-kalimat kedua dan ketiga, dan seterusnya. Pada kalimat utama jarang terjadi. Contoh:

Upami nyalin kalimat te, teu kenging rurusuhan.

Upami bade nyalin kalimat, tinggal kata per kata, huruf per huruf.

(KA 1, kalimat kedua dan ketiga)

Pada golongan masyarakat kelas bawah juga sering ditemui pengulangan-pengulangan kalimat yang diucapkan, seperti;

Opik, ayena urung ibak heula. Sepados kasep, supados teu isin ku batur. Upami ibak na sehat. Ibakna sing bersih nya! Supados teu isin ku batur. Yuk buruan, heula urung ibak. (KB IV)

Ditinjau dari bentuk tuturan kalimatnya, penggunaan kalimat luas (pemakaian kode terperinci) dipakai oleh golongan masyarakat kelas atas/menengah dan struktur kalimat sederhana (pemakaian kode terbatas) pada golongan masyarakat kelas bawah. Jadi, pada golongan masyarakat kelas atas/menengah bimbingan diberikan secara rinci, sehingga anak memahami bagaimana pekerjaan yang harus dilakukannya. Contoh:

Aa, hururf naon anu ka langkung? Upami nyalin kalimat te, teu kenging rurusuhan. Upami bade nyalin kalimat, tinggal kata per kata, huruf per huruf. Anu diserat ku ibu guru kedah persis ku Aa diserat nya. Tuh...aksarana mah tos sae, mung Aa na ceroboh. (KA I)

Aa, tiasa muka acuk sareng lancingan nyalir nya? Upami atos, sok lebet ke kamar mandi! Gebyur heula ku cai, disabun, gebyur deui nya, gosok-gosok. Upami atos bersih, teras gosok gigi. (KA IV)

Sedangkan pada masyarakat golongan kelas bawah tidak menjelaskan tata cara, namun hanya merupakan perintah yang harus dilakukan sang anak. Contoh:

Neng, kerjakan PRna! Entong ameng wae. Engkeu jadi jelema bodo. Sok gancang atuh! (KB I)

Cing, pangnyapukeun bumi buruan! Gancang atuh! Sia mah meni hararese dititah te mani ngedul-ngeduL teuing. (KB III)

Dari segi pemakaian pemilihan kosa kata, pada golongan masyarakat kelas atas/menengah cenderung lebih halus dari pada pemakaian pilihan kata dari golongan masyarakat kelas bawah. Pada masyarakat golongan kelas bawah, pemakaian kosa katanya cenderung kebanyakan kasar dari nada maupun maknanya (bermakna perintah). Hal ini disebabkan ada anggapan para orang tua bahwa mereka berbicara kepada orang yang lebih muda (anak). Seperti : *jlema bodoh, buruan, kerkakan, gancang atuh*, dan lain-lain.

E. Kesimpulan

Sebagai sebuah *langue* Bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dapat dipahami sama oleh semua penutur bahasa. Namun, karena penutur bahasa, meski berada dalam masyarakat tutur yang beragam, maka wujud bahasa yang kongkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam atau bervariasi.

Istilah ragam/vareasi bahasa itu bersifat netral, tidak menunjukkan bahwa penggunaan bahasa itu dianggap tinggi atau rendah, baik atau buruk dan sebagainya. Penggunaan ragam bahasa akan bergantung kepada ketetapan pemilihan fungsi dan situasi dimana dan kapan bahasa tersebut digunakan dan siapa yang menggunakan.

Pada masyarakat golongan kelas atas/menengah mempergunakan struktur kalimat yang luas dan rinci (kode terperinci), kalimat lengkap dengan pilihan kata yang bernada dan bermakna halus, diikuti dengan bujukan dan pujian. Jenis kalimat yang digunakan adalah kalimat berita, pertanyaan dan kalimat perintah yang bersifat halus, berisi ajakan dan bimbingan.

Pada golongan masyarakat bawah, struktur kalimat yang digunakan merupakan kode terbatas, kalimat tak lengkap dengan plihan kata yang bernada dan bermakna tinggi/kasar, jarang memberi bujukan ataupun pujian. Jenis kalimat yang digunakan berupa kalimat perintah dan suruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudson, RA. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kuntjaraningrat. 1967. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Angkasa Baru.
- Pateda, Mansyur. 1992. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rusyana, Yus. 1984. "Masalah Kedwibahasaan dalam Masyarakat Indonesia", dalam *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.